

LINGKUNGAN HIDUP DAN POLA PERTUMBUHAN IKAN KANCRA (*Tor soro*) PADA BEBERAPA LUBUK DI HULU SUNGAI CISIIH - BANTEN SELATAN

Oleh:
Widi Riyanto

PENDAHULUAN

Sungai Cisiih adalah salah satu sungai di Jawa Barat yang diketahui masih dijumpai adanya ikan Kancra (*Tor soro*). Keberadaan ikan ini menarik untuk dipelajari mengingat populasinya yang semakin menurun, khususnya di Jawa Barat, akan tetapi sampai saat ini belum dapat dibudidayakan.

Ikan Kancra (*Tor sp*) biasanya hidup didaerah pertengahan dan hulu sungai serta berkelompok di lubuk-lubuk sungai (Sabar, 1983). Informasi masyarakat sekitar sungai Cisiih menyebutkan bahwa ikan Kancra masih dapat ditemukan pada beberapa lubuk di sekitar daerah Sinagar dan sekitarnya, bagian hulu sungai Cisiih. Nama lubuk-lubuk tersebut adalah : Lubuk Cantrang, Lubuk Lempok Sereh, Lubuk Kesur dan Lubuk Cibereum yang berada sekitar kampung Sinagar serta Lubuk Talang, Lubuk Suakan dan Lubuk Kubangan yang lokasinya lebih ke arah hulu yang termasuk dalam kawasan hutan lindung.

Karena masih sedikitnya informasi tentang berbagai aspek tentang ikan Kancra, maka dilakukan pengamatan kehidupan ikan kancra dengan tujuan untuk mengungkapkan beberapa aspek ekologis ikan Kancra (*Tor soro*).

BAHAN DAN CARA KERJA

Pengamatan dilakukan hanya pada daerah sekitar Lubuk Cibereum, Lubuk Kesur, Lubuk Lempok Sereh dan Lubuk Cantrang dengan melakukan penangkapan ikan, pengukuran parameter kualitas air, pengamatan dan pengukuran morfologi lubuk.

Penangkapan ikan dilakukan siang dan malam hari dengan menggunakan 1 buah bubu, 2 buah jala dan 3 buah jaring insang dengan ukuran masing-masing 1,5 ; 1,75 dan 2 inchi. Penangkapan malam hari hanya menggunakan bubu dan jaring insang. Semua hasil penangkapan ikan diidentifikasi sampai tingkat jenisnya, sedangkan untuk jenis ikan Kancra diukur panjang beratnya.

Pengukuran kualitas air secara *in situ* meliputi parameter, suhu, oksigen terlarut dan pH. Parameter kualitas air lainnya dengan mengambil sampel meliputi kesadahan, Total P, Total N, dan analisisnya dilakukan di laboratorium menurut Anonymous (1975).

Pengamatan morfologi lubuk meliputi tipe dasar lubuk, arah arus, kondisi tepian lubuk serta pengukuran kedalaman, luas dan kecepatan arus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tangkapan.

Hasil penangkapan yang dilakukan pada empat lubuk yaitu : Lubuk Cibereum, Lubuk Kesur, Lubuk Lempok Sereh dan Lubuk Cantrang didapatkan delapan jenis ikan. Dua jenis merupakan ikan introduksi dan enam jenis ikan asli. Jenis-jenis ikan tersebut tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis ikan yang tertangkap selama penelitian

No.	Nama lokal	Nama ilmiah
Jenis ikan asli		
1.	Menga	<i>Sicyopterus sp</i>
2.	Benter	<i>Puntius binotatus</i>
3.	Parae	<i>Rasbora argryotaenia</i>
4.	Kancra	<i>Tor soro</i>
5.	Serolet	<i>Microphis brachyurus</i>
6.	Kanayapan	<i>Rhyanichthys sp</i>
Jenis ikan introduksi		
7.	Nila	<i>Oreochromis niloticus</i>
8.	Mas	<i>Cyprinus carpio</i>

Adanya dua jenis ikan introduksi ini bersal dari perairan sawah dan kolan yang banyak dibudidayakan jenis ikan Mas dan Nila.

Kondisi lubuk.

Lokasi lubuk berdasarkan arah aliran air, yang paling hulu adalah Lubuk Cibereum disusul Lubuk Kesur, Lubuk Lempok Sereh dan Lubuk Cantrang. Jarak antara Lubuk Cibereum dengan Lubuk Kesur sekitar 500 meter, Lubuk Kesur dengan Lubuk Lempok Sereh 40 meter sedangkan antara Lubuk Lempok Sereh dengan Lubuk Cantrang berkisar 200 meter.

Kondisi spesifik masing -masing lubuk yang berkaitan dengan kehidupan ikan Kancra adalah sebagai berikut :

Lubuk Cibeureum.

Morfologi lubuk tepi sebelah kiri (berdasarkan arah arus) berupa tebing batu cadas dengan beberapa jenis tumbuhan besar yang ada di atasnya. Bagian kanan berupa sawah yang bertebing landai mengarah ke sungai.

Dasar perairan pada daerah air masuk dan keluar lubuk berupa batuan besar, pada bagian tepi kiri dan tengah merupakan batu yang datar sedangkan dasar tepi sebelah kiri berupa campuran batu kerikil dan pasir. Kondisi dasar perairan ini berkaitan dengan pola arah arus yang melewati lubuk.

Kedalaman lubuk ini pada bagian tengahnya mencapai 5 meter dengan bentangan lebar 13 meter. Lebar bagian hulunya 10 meter dan hilir 9 meter.

Lubuk Kesur.

Bentuk Lubuk Kesur memanjang dengan lebar pada air masuk 5 meter dan pada air keluar 12 meter dengan diapit oleh daerah persawahan. Kedalaman air berkisar 4 - 6 meter. Dasar lubuk pada daerah masuk dan keluar air berupa batuan besar, sedangkan bagian sebelah kiri berupa campuran pasir halus dan tanah. Tepi lubuk sebelah kiri merupakan tebing tanah yang merupakan bekas terkena erosi dengan tanaman perdu di atasnya. Sedang bagian sebelah kiri terdapat aliran air dari sawah di atasnya.

Lubuk Lempok Sereh.

Dari keempat lubuk yang diamati, lubuk Lempok Sereh merupakan lubuk yang terbesar dengan bentangan lebar mencapai 15 meter. Pada daerah air masuk lebarnya hanya 3 meter dan pada daerah air keluar 8 meter. Kedalaman lubuk berkisar antara 2 - 6 meter.

Tipe dasar perairan berupa campuran pasir dan kerikil pada tepi sebelah kiri serta tepi sebelah kanan berupa tebing cadas yang di atasnya banyak pohon. Sedangkan dasar bagian tengah lubuk berupa batuan besar yang datar permukaannya serta beberapa batu besar ditengahnya.

Lubuk Cantrang.

Walaupun lubuk Cantrang relatif kecil dibandingkan dengan yang lainnya, tetapi kedalamannya mencapai 8 meter. Kondisi dasar perairan hampir serupa dengan lubuk Lempok Sereh berupa batuan dan sebagian berupa pasir kasar. Kondisi daerah atas lubuk dari kedua belah tepinya berupa sawah, tetapi aliran airnya tidak mengarah ke lubuk.

Kondisi kualitas air.

Pengukuran kualitas air secara in situ dilakukan pada semua lubuk, tetapi sampel air hanya diambil dari lubuk Lempok Sereh. Hal ini disebabkan lokasi lubuk yang tidak berjauhan serta faktor yang mempengaruhinya hampir sama sehingga diduga kualitasnya tidak berbeda nyata.

Hasil pengukuran kualitas air secara in situ dan hasil analisis laboratorium adalah sebagai berikut:

Suhu : 23°C
DO : 8,2-8,5 mg/l
pH : 7,2
Kesadahan : 45,241 mg CaCO₃/l
Total P : 0,211 mg/l
Total N : 0,502 mg/l
Kekeruhan : 10 mg/l

Semua parameter tersebut masih dalam ambang untuk mendukung kehidupan ikan. Rendahnya nilai kekeruhan, padahal perairan tersebut pada saat penelitian sering terkena banjir sangat mendukung kehidupan ikan Kancra. Kecerahan perairan dilaporkan sangat berperan dalam strategi makan dan reproduksi (Sulastri, dkk, 1985). Disebutkan pula bahwa ikan *Tor* mengandalkan penglihatan dalam teknik makannya.

Ikan Kancra (*Tor soro*).

Selama penelitian ini hanya berhasil ditangkap 11 ekor ikan Kancra yang semuanya jenis *Tor soro* dengan ukuran panjang antara 14,4 - 24,5 Cm dan berat 30 - 165 gram. Ikan yang tertangkap tersebut semuanya merupakan ikan yang masih kecil ukurannya. Menurut Sabar (1983) ikan Semah (Kancra) dewasa berukuran panjang rata-rata 65 cm, sedangkan menurut Gaffar, dkk (1991) ikan jenis ini yang panjangnya kurang dari 21 cm umurnya kurang dari 1 tahun.

Berdasarkan kelas ukurannya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok I ukuran 14,3- 14,6 cm dan kelompok II ukuran 19-24,5 cm. Kelompok I tertangkap dengan jala dan kelompok II tertangkap dengan jaring. Tidak tertangkapnya kelompok ikan ukuran 15 - 18 cm bukan karena tidak ada populasinya, tetapi diduga karena tidak digunakannya jaring yang mesh sizenya lebih kecil dari 1,5 inchi.

Dari hasil pengukuran panjang berat menunjukkan bahwa hubungan antara panjang total dan berat mengikuti persamaan :

$$W = -1,58 L^{2,73}$$

dimana,

W : berat dalam gram

L : panjang dalam centimeter.

Dari persamaan tersebut dengan nilai indeks $b = 2,73$ mendekati nilai 3 menunjukkan pertumbuhan ikan Kancra bersifat isometris. Menurut Effendi (1975), persamaan hubungan panjang berat dengan nilai $b = 3$, menunjukkan bahwa ikan mempunyai pertumbuhan yang bersifat isometris yaitu pertumbuhan panjang sebanding dengan pertumbuhan berat.

Dari keempat lubang yang diamati, tidak dijumpai adanya anakan ikan Kancra. Menurut Sabar dan Rachmatika (1984), kumpulan anakan ikan Tambra (Kancra) berada pada lokasi

sekitar tempat peletakan telur. Lebih lanjut disebutkan bahwa tipe habitat tempat peletakan telur adalah daerah pinggiran lubuk, yang kedalamannya kurang dari 0,5 meter, arus lambat dasar pasir dan kerikil kecil serta daerah yang tergenang air hanya pada waktu banjir.

Tidak ditemukannya anakan ikan Kancra, menunjukkan bahwa lubuk-lubuk tersebut bukan merupakan daerah pemijahan tetapi hanya merupakan daerah pembesaran. Diduga pada lokasi lubuk-lubuk yang lebih ke arah hulu yang merupakan daerah pemijahan ikan Kancra. Kondisi yang mendukung dugaan tersebut adalah sedikitnya aktifitas manusia yang dapat mempengaruhi kondisi ekologi perairannya, mengingat lokasinya yang berada dalam kawasan hutan lindung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1975. Standard Method for the Examination of Water and Waste Water 19th edition. APHA-AWWA-WPCF. 1993 p.
- Effendi, M.I. 1992. Metoda Biologi Perikanan. Yayasan Agromedia. Bogor.
- Gaffar, A.K, A.D. Utomo dan S. Adjie. 1991. Pola Pertumbuhan, Makanan dan Fekunditas Ikan Semah (*Labeobarbus douronensis*) di Sungai Komering Bagian Hulu, Sumatra Selatan.
- Sabar,F. 1983. Perlindungan Ikan Tambra (*Labeobarbus sp*) di Sumatra Barat. Fauna Indonesia Vol. 1 No. 1. Masyarakat Zoologi Indonesia. Bogor.
- Sabar,F dan Rachmatika. I. 1983. Cara Peletakkan Telur dan Pola Penyebaran Tambra (*Labeobarbus tambra* C.V) di Dua lubuk Sungai Sumatra Barat. ZooIndonesia, 2. Bogor.
- Sulastri, I. Rachmatika dan D.I. Hartoto. 1985. Pola Makan dan Reproduksi Ikan *Tir spp* Sebagai Dasar Budidaya. Berita Biologi 3(3): 33. Bogor.